



JOURNAL OF CONTEMPORARY  
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 436-443

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Penilaian Kemampuan Membaca Alquran pada Tadarus Ramadhan:  
Studi Kelompok Wanita Badan Kemakmuran Masjid Al-Ikhwan

Ahmad Riadi Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [ahmadriadi@uinsu.ac.id](mailto:ahmadriadi@uinsu.ac.id)

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Badan Kemakmuran Masjid  
Hukum Bacaan Mad  
Kelompok Wanita  
Penilaian Membaca Alquran  
Tadarus Ramadhan

ABSTRACT

*This study aims to assess the Qur'anic recitation ability, particularly the application of Mad (vowel elongation) rules in tajwid, among women participants of a Ramadan tadarus program at Alikhwan Mosque, North Sumatra, Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, interviews, and a practical recitation assessment involving 24 female participants from diverse educational backgrounds. An assessment instrument based on seven Mad recitation indicators was developed and applied. Findings reveal that participants' recitation abilities are generally in the good-to-excellent range, with Mad 'Arid Lissukun (79%) and Mad 'Iwad (71%) achieving the highest 'excellent' ratings, while Mad Layin recorded the lowest excellent-category performance (13%), suggesting a need for targeted reinforcement. The study implies that mosque community organizations should incorporate authentic, indicator-based assessments into ongoing Qur'anic literacy programs. This research contributes to evidence-based approaches for Qur'anic education in Indonesian Muslim communities.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kemampuan membaca Alquran, khususnya penerapan hukum bacaan Mad, pada kelompok wanita yang mengikuti program tadarus Ramadhan di Masjid Alikhwan, Dusun III Desa Bandar Setia, Sumatera Utara, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara, dan penilaian praktik membaca Alquran. Subjek penelitian adalah 24 orang peserta tadarus perempuan dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Instrumen penilaian dirancang berdasarkan tabel spesifikasi yang mencakup tujuh indikator hukum bacaan Mad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran peserta kelompok wanita tergolong baik hingga sangat baik, dengan persentase tertinggi pada bacaan Mad 'Arid Lissukun (79%) dan Mad 'Iwad (71%) berkategori sangat bagus. Kemampuan membaca Mad Layin menjadi indikator dengan capaian sangat bagus terendah (13%), mengindikasikan perlunya penguatan pada jenis mad tersebut. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelola Badan Kemakmuran Masjid dalam merancang program pembinaan literasi Alquran berbasis penilaian autentik yang berkelanjutan, serta menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas tadarus Alquran di komunitas Muslim Indonesia.

PENDAHULUAN

Islam mewajibkan umatnya untuk membaca Alquran dengan tartil sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Muzammil/73:4: *wa rattilil qur'ana tartilā* (bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan dan penuh perhatian). Perintah ini mengandung konsekuensi ilmiah bahwa setiap Muslim hendaknya menguasai ilmu tajwid sebagai landasan normatif dalam membaca Alquran secara benar. Mufassir Sayyid Quthb menegaskan bahwa tartil bermakna memperhatikan panjang pendek bacaan (mad) dan hukum-hukum tajwid, bukan sekadar memindahkan suara tanpa substansi (Quthb, 2008). Realitas ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran berbasis tajwid bukan sekadar tradisi keagamaan, melainkan kewajiban ilmiah yang terukur.

Di Indonesia, gerakan membaca Alquran secara masif diimplementasikan melalui program tadarus, terutama pada bulan Ramadhan. Tadarus Alquran yang diselenggarakan oleh Badan Kemakmuran

Masjid (BKM) merupakan salah satu bentuk pembinaan literasi Alquran berbasis komunitas yang memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas keagamaan masyarakat. Namun, pelaksanaan tadarus yang berjalan selama ini seringkali bersifat rutinitas tanpa disertai mekanisme penilaian yang sistematis terhadap kemampuan membaca peserta, khususnya pada kelompok perempuan. Ketiadaan penilaian autentik ini mengakibatkan lemahnya umpan balik perbaikan (*formative feedback*) yang diperlukan untuk meningkatkan mutu bacaan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran, terutama penguasaan hukum Mad, merupakan aspek krusial yang sering menimbulkan kesulitan di kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Khairunnisa dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa santriwati masih mengalami kesulitan pada bacaan Mad Layin dan Mad 'Arid Lissukun ketika waqaf, serta kesalahan pada penerapan Mad 'Iwad. Temuan tersebut menggambarkan masalah yang bersifat sistematis dalam pengajaran tajwid di lembaga pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Zulkarnain dkk. (2019) menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran tajwid yang inovatif untuk mengatasi kesenjangan pemahaman kognitif dan kemampuan praktis membaca Alquran.

Pada konteks komunitas masjid, penelitian tentang penilaian kemampuan membaca Alquran kelompok ibu-ibu atau wanita dewasa masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Sebagian besar penelitian terfokus pada peserta didik formal (santri/santriwati) di lembaga pendidikan Islam, sehingga terdapat *research gap* yang signifikan berkaitan dengan penilaian literasi Alquran di komunitas informal berbasis masjid, khususnya kelompok wanita dewasa. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta tadarus di Masjid Alikhwan Dusun III Desa Bandar Setia memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti program tadarus, namun mengakui masih banyak kekurangan dalam penguasaan tajwid, terutama hukum bacaan Mad yang beragam.

Secara teoretis, penilaian kemampuan membaca Alquran dapat dikategorikan sebagai penilaian kinerja (*performance assessment*) yang mensyaratkan instrumen berbasis indikator yang terukur dan valid. Teknik penilaian praktik dalam konteks pendidikan Islam sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang dianut dalam kurikulum nasional Indonesia, di mana kemampuan tidak hanya diukur secara kognitif tetapi juga secara performatif. Ummi Rif'ah Ishaq Al-Hafizhah (2018) menyatakan bahwa pemahaman materi tajwid yang baik berkorelasi positif dengan kualitas bacaan Alquran secara keseluruhan, sehingga penilaian terhadap aspek-aspek spesifik seperti hukum Mad menjadi relevan untuk mengidentifikasi area pengembangan peserta.

Novelti penelitian ini terletak pada dua aspek utama: pertama, pengembangan dan penerapan instrumen penilaian praktik berbasis tujuh indikator hukum Mad pada konteks tadarus komunitas masjid yang belum banyak dilakukan; kedua, fokus pada kelompok wanita dewasa (ibu-ibu) sebagai subjek penilaian yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian tajwid di Indonesia. Penelitian ini mengisi celah riset yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola BKM dalam merumuskan program pembinaan Alquran yang lebih terstruktur dan berbasis data.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) menilai kemampuan membaca Alquran peserta tadarus kelompok wanita BKM Masjid Alikhwan pada tujuh indikator hukum bacaan Mad; (2) mengidentifikasi indikator yang memerlukan perhatian dan penguatan; serta (3) memberikan rekomendasi berbasis data bagi pengelola BKM dalam menyusun program pembinaan literasi Alquran yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini relevan secara akademik maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di komunitas Muslim Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penilaian kemampuan membaca Alquran secara langsung (*performance-based assessment*) yang tidak dapat direduksi hanya pada angka statistik semata, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan proses membaca. Penelitian dilaksanakan pada bulan Ramadhan 1447 H/2026 M, bertempat di Masjid Alikhwan Dusun III Desa Bandar Setia, Sumatera Utara, Indonesia.

Subjek penelitian adalah 24 orang peserta tadarus Alquran kelompok wanita yang tergabung dalam BKM Masjid Alikhwan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria:

peserta aktif program tadarus Ramadhan 1447 H, berjenis kelamin perempuan, dan telah mengikuti kegiatan pembinaan tajwid minimal dua kali pertemuan sebelum penilaian dilaksanakan. Latar belakang pendidikan peserta bervariasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang mencerminkan keberagaman karakteristik peserta tadarus di komunitas masjid.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Peserta Tadarus Kelompok Wanita BKM Masjid Alikhwan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	2 Orang
2	Tamat SLTP	1 Orang
3	Tamat SLTA	14 Orang
4	Tamat Diploma 3	2 Orang
5	Tamat Strata 1 (S1)	3 Orang
6	Tamat Strata 2 (S2)	1 Orang
7	Tamat Strata 3 (S3)	1 Orang
	<b>Jumlah</b>	<b>24 Orang</b>

Sumber: Data penelitian, 2026

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode yang saling melengkapi: (1) *observasi partisipatif*, dilakukan selama kegiatan tadarus berlangsung untuk memperoleh gambaran langsung tentang proses dan suasana pembelajaran; (2) *wawancara mendalam* dengan beberapa peserta dan pengurus BKM untuk menggali persepsi, motivasi, dan hambatan dalam kegiatan tadarus; serta (3) *penilaian praktik* membaca Alquran menggunakan instrumen berbasis tabel spesifikasi yang mencakup tujuh indikator hukum bacaan Mad. Penilaian dilakukan oleh peneliti yang merupakan dosen berpengalaman di bidang pendidikan Islam dengan menggunakan skala Likert 1–5: 5 (sangat bagus), 4 (bagus), 3 (cukup), 2 (kurang bagus), 1 (tidak bagus). Instrumen penilaian disusun berdasarkan tabel spesifikasi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Spesifikasi Instrumen Penilaian Tadarus Alquran

No.	Kompetensi	Indikator	Teknik Penilaian
1	Tadarus Alquran	Membaca Mad 'Iwad	Praktik
2		<i>Membaca Mad Layim</i>	
3		<i>Membaca Mad 'Arid Lissukun</i>	
4		<i>Membaca Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi</i>	
5		<i>Membaca Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi</i>	
6		<i>Membaca Mad Lazim Mutsaqqal Harfi</i>	
7		<i>Membaca Mad Lazim Mukhaffaf Harfi</i>	

Sumber: Adaptasi dari Direktorat KSKK Madrasah, 2020

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1984). Keabsahan data diperiksa melalui empat kriteria yang dikemukakan Moleong (2016): kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk memenuhi kredibilitas data, dilakukan triangulasi antara data observasi, wawancara, dan penilaian praktik, sehingga hasil penilaian dapat diyakini mencerminkan kemampuan aktual peserta tadarus secara akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Hasil*

Penilaian kemampuan membaca Alquran dilaksanakan pada sesi tadarus Ramadhan 1447 H/2026 M di Masjid Alikhwan. Seluruh 24 peserta membaca beberapa ayat dari QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah yang mengandung hukum bacaan ketujuh jenis Mad yang menjadi indikator penilaian. Data hasil penilaian direkap secara komprehensif dan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekap Penilaian Kemampuan Membaca pada Tadarus Alquran Kelompok Wanita BKM Masjid Alikhwan

No.	Indikator Bacaan Mad	Nilai 5	Nilai 4	Nilai 3	Nilai 2	Nilai 1	Jumlah
1	<i>Mad 'Iwad</i>	17 (71%)	5 (21%)	2 (8%)	0	0	24
2	<i>Mad Layin</i>	3 (13%)	14 (58%)	7 (29%)	0	0	24
3	<i>Mad 'Arid Lissukun</i>	19 (79%)	3 (13%)	2 (8%)	0	0	24
4	<i>Mad Lazim Mutsaqal Kilmi</i>	12 (50%)	8 (33%)	4 (17%)	0	0	24
5	<i>Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi</i>	13 (54%)	7 (29%)	4 (17%)	0	0	24
6	<i>Mad Lazim Mutsaqal Harfi</i>	13 (54%)	8 (33%)	3 (13%)	0	0	24
7	<i>Mad Lazim Mukhaffaf Harfi</i>	13 (54%)	7 (29%)	4 (17%)	0	0	24

Sumber: Data penilaian penelitian, Ramadhan 1447 H/2026 M.

## Keterangan:

5=Sangat Bagus,

4=Bagus,

3=Cukup,

2=Kurang Bagus,

1=Tidak Bagus

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan membaca *Mad 'Arid Lissukun* menunjukkan capaian tertinggi dalam kategori sangat bagus, yaitu 19 orang (79%), diikuti 3 orang (13%) berkategori bagus, dan hanya 2 orang (8%) berkategori cukup. Tidak ada peserta yang berada pada kategori kurang bagus maupun tidak bagus. Tingginya capaian pada indikator ini diduga berkaitan dengan frekuensi penggunaannya yang tinggi dalam bacaan sehari-hari, sehingga peserta relatif lebih terbiasa dan terlatih dalam penerapannya.

Kemampuan membaca *Mad 'Iwad* berada pada urutan kedua dengan 17 orang (71%) berkategori sangat bagus, 5 orang (21%) bagus, dan 2 orang (8%) cukup. Indikator *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*, *Mad Lazim Mutsaqal Harfi*, dan *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* menunjukkan pola yang relatif seragam: 13 orang (54%) sangat bagus, dengan variasi kecil pada jumlah peserta yang berkategori bagus dan cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga jenis Mad ini dipahami dan dipraktikkan secara relatif setara oleh peserta.

Temuan yang paling signifikan adalah pada indikator *Mad Layin*, di mana hanya 3 orang (13%) yang mencapai kategori sangat bagus, sementara mayoritas peserta yaitu 14 orang (58%) berada pada kategori bagus, dan 7 orang (29%) cukup. Meskipun tidak ada peserta yang berada pada kategori kurang bagus atau tidak bagus, rendahnya proporsi kategori sangat bagus pada indikator ini mencerminkan bahwa *Mad Layin* merupakan tantangan tersendiri bagi peserta. Kondisi ini konsisten dengan temuan Khairunnisa dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa santriwati masih kesulitan dalam membaca *Mad Layin* ketika waqaf.

Wawancara yang dilakukan terhadap enam peserta memberikan gambaran kualitatif yang melengkapi data penilaian. Salah satu peserta menyatakan: "Kami sudah ikut pengajian tajwid dua bulan sebelum Ramadhan, tapi untuk Mad Layin masih sering ragu kapan harus berhenti dan kapan harus diteruskan." Peserta lain mengungkapkan: "Selama ikut tadarus ini saya merasa kemampuan saya meningkat, meskipun ada beberapa hukum Mad yang masih perlu banyak latihan." Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa program pembinaan pra-Ramadhan memberikan dampak positif, namun masih dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif khususnya untuk jenis-jenis Mad yang lebih jarang ditemui dalam bacaan sehari-hari.

Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa pelaksanaan tadarus berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh semangat. Peserta menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi, terutama karena keyakinan akan besarnya pahala membaca Alquran di bulan Ramadhan. Pengurus BKM juga mencatat kehadiran rata-rata peserta mencapai lebih dari 80% selama Ramadhan, yang mengindikasikan komitmen dan konsistensi peserta yang patut diapresiasi. Motivasi intrinsik ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk pengembangan program literasi Alquran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tidak ditemukan peserta yang berada pada kategori kurang bagus (nilai 2) maupun tidak bagus (nilai 1) pada seluruh tujuh indikator penilaian. Hal ini merupakan temuan positif yang mengindikasikan bahwa program pembinaan tajwid yang telah dilaksanakan oleh BKM Masjid Alikhwan pada Desember 2025 dan Januari 2026 memberikan dampak yang terukur terhadap kemampuan membaca peserta. Hasil ini juga menunjukkan bahwa komunitas ibu-ibu yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian dalam pembinaan tajwid formal, ternyata memiliki potensi dan kapasitas yang signifikan untuk mencapai standar kemampuan membaca Alquran yang baik.

Distribusi nilai yang diperoleh juga mencerminkan heterogenitas yang wajar dalam kelompok belajar informal. Perbedaan latar belakang pendidikan formal, dari tamatan SD hingga Strata 3, tidak menciptakan kesenjangan yang ekstrem dalam kemampuan membaca Alquran, karena kemampuan membaca Alquran lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar tajwid dan frekuensi latihan membaca daripada tingkat pendidikan formal. Ini merupakan temuan yang bermakna secara sosial, menunjukkan bahwa program tadarus berbasis komunitas mampu menjadi ruang egalitarian bagi perempuan dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan kompetensi keagamaannya.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Alquran kelompok wanita BKM Masjid Alikhwan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini konsisten dengan prinsip yang dikemukakan oleh Ummi Rif'ah Ishaq Al-Hafizhah (2018) bahwa pemahaman materi tajwid yang baik berkorelasi positif dengan kualitas bacaan Alquran. Program pembinaan tajwid yang dilaksanakan sebelum Ramadhan terbukti memberikan dampak positif yang terukur, sebagaimana tercermin dalam tidak adanya peserta yang memperoleh nilai kurang bagus maupun tidak bagus pada seluruh indikator.

Tingginya capaian pada indikator *Mad 'Arid Lissukun* (79% sangat bagus) dan *Mad 'Inad* (71% sangat bagus) dapat dipahami dalam kerangka teori habituasi pembelajaran. Kedua jenis Mad ini lebih sering ditemui dan dipraktikkan dalam membaca Alquran sehari-hari, sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramdan et al. (2021) yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Islam* dan menunjukkan bahwa frekuensi latihan membaca berpengaruh signifikan terhadap kemampuan penerapan hukum tajwid. Semakin sering seseorang melatih suatu hukum bacaan, semakin otomatis penerapannya tanpa harus berpikir panjang.

Rendahnya capaian kategori sangat bagus pada *Mad Layin* (hanya 13%) merupakan temuan yang paling menonjol dan selaras dengan penelitian Khairunnisa dkk. (2023) yang menemukan bahwa bacaan *Mad Layin* menjadi kesulitan tersendiri bagi pelajar Al-Qur'an. *Mad Layin* memiliki karakteristik khusus karena hanya berlaku ketika waqaf (berhenti), sehingga peserta perlu memahami kaidah waqaf secara bersamaan. Keunikan ini membuat *Mad Layin* lebih sulit dikuasai dibandingkan jenis Mad lainnya yang berlaku secara umum. Penelitian Wahyudi dan Sari (2022) yang diterbitkan di *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* juga menyoroti bahwa konsep-konsep tajwid yang bersifat kondisional (bergantung konteks waqaf atau washal) cenderung lebih sulit dikuasai peserta didik.

Dari perspektif penilaian autentik, penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teknik penilaian praktik (*performance assessment*) dalam mengukur kemampuan membaca Alquran. Menurut Stiggins (2005) sebagaimana dikutip dalam berbagai literatur pendidikan, penilaian kinerja yang dirancang dengan indikator yang jelas dan terukur memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan valid tentang kemampuan nyata peserta didik dibandingkan penilaian berbasis tes tertulis. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan spirit penilaian autentik yang tercermin dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia, di mana aspek psikomotorik (*performance*) mendapat bobot yang setara dengan aspek kognitif.

Kontribusi signifikan penelitian ini terlihat pada aspek kelompok sasaran. Sebagian besar penelitian tentang penilaian tajwid di Indonesia berfokus pada peserta didik formal di sekolah atau pesantren (Zulkarnain dkk., 2019; Khairunnisa dkk., 2023). Penelitian tentang kemampuan membaca

Alquran kelompok perempuan dewasa di komunitas masjid masih sangat jarang dilakukan. Temuan bahwa perempuan dewasa dengan berbagai latar belakang pendidikan formal mampu mencapai kemampuan membaca yang baik merupakan kontribusi penting yang memperluas cakupan penelitian tajwid ke komunitas non-formal. Hal ini juga relevan dengan agenda pemberdayaan perempuan dalam pendidikan Islam yang semakin mendapat perhatian dalam literatur pendidikan Islam kontemporer (Hidayati, 2020).

Dari sisi kelembagaan, penelitian ini mengungkap peran strategis BKM sebagai motor penggerak literasi Alquran di masyarakat. BKM Masjid Alikhwan telah menjalankan fungsi pembinaan pra-Ramadhan yang terbukti efektif. Namun, berdasarkan hasil penilaian, masih terdapat ruang yang signifikan untuk perbaikan, terutama pada penguatan *Mad Layin*. Penelitian Ahmad dan Muchtar (2021) yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa organisasi kemakmuran masjid yang memiliki program pembinaan terstruktur dan berbasis evaluasi menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan yang bersifat rutinitas tanpa umpan balik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi mekanisme penilaian formal ke dalam program tadarus BKM merupakan langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan.

Wawancara dengan peserta mengungkap dimensi afektif yang penting. Motivasi intrinsik yang kuat, yaitu keyakinan akan pahala membaca Alquran di bulan Ramadhan, menjadi penggerak utama keterlibatan peserta. Temuan ini relevan dengan konsep motivasi intrinsik dalam teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan Deci dan Ryan (1985). Dalam kerangka SDT, motivasi intrinsik berhubungan positif dengan kualitas pembelajaran dan ketekunan dalam menguasai keterampilan. Penelitian Nasution et al. (2022) yang diterbitkan di jurnal internasional *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* menemukan bahwa religiusitas berkorelasi signifikan dengan motivasi belajar Alquran pada komunitas Muslim Indonesia, yang mendukung temuan kualitatif penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kebijakan. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui berbagai program pemberdayaan masjid seharusnya dapat mengadopsi model penilaian berbasis indikator seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai instrumen standar untuk evaluasi program tadarus di seluruh Indonesia. Standardisasi instrumen penilaian ini akan memungkinkan terjadinya komparasi antar-kelompok tadarus, identifikasi kesenjangan yang lebih sistematis, dan perencanaan program pembinaan yang lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan semangat reformasi pendidikan Islam berbasis bukti (*evidence-based Islamic education*) yang semakin berkembang di Indonesia (Muhaimin, 2019).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penilaian dilakukan hanya satu kali tanpa uji reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*), sehingga tingkat konsistensi penilaian belum dapat dipastikan secara statistik. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu kelompok tadarus di satu masjid, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan melibatkan multiple raters, kelompok tadarus yang lebih luas, dan desain komparatif akan memperkuat validitas dan reliabilitas temuan serta berkontribusi lebih besar pada pengembangan ilmu penilaian dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengisi celah riset yang ada dan memberikan kontribusi yang relevan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang penilaian kemampuan membaca Alquran pada kelompok dewasa non-formal di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model instrumen penilaian yang dapat diadopsi oleh BKM di berbagai daerah untuk meningkatkan kualitas program tadarus Alquran secara terukur dan sistematis.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menilai kemampuan membaca Alquran pada tujuh indikator hukum bacaan Mad yang dilaksanakan oleh 24 peserta tadarus Kelompok Wanita BKM Masjid Alikhwan Dusun III Desa Bandar Setia, Sumatera Utara, pada Ramadhan 1447 H/2026 M. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang berada pada kategori kurang bagus dan tidak bagus pada seluruh indikator—sebuah capaian kolektif yang signifikan. Kemampuan tertinggi dicapai pada indikator *Mad 'Arid Lissukun* (79% sangat bagus) dan *Mad 'Iwad* (71% sangat bagus), sementara indikator *Mad Layin* menjadi tantangan yang paling menonjol dengan hanya 13% peserta pada kategori sangat bagus, meskipun 58% berada pada kategori bagus dan 29% cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pembinaan tajwid pra-Ramadhan yang dilaksanakan BKM terbukti efektif, namun perlu penguatan khusus pada jenis-jenis Mad yang bersifat kondisional dan jarang ditemui dalam bacaan sehari-hari.

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu disadari: (1) penilaian hanya dilakukan oleh satu penilai tanpa uji reliabilitas antar-penilai; (2) subjek penelitian terbatas pada satu kelompok tadarus di satu masjid, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati; dan (3) instrumen penilaian yang dikembangkan belum melalui proses validasi formal secara empiris dengan melibatkan pakar tajwid yang lebih luas. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, termasuk desain penelitian komparatif multi-site, pengembangan instrumen penilaian tajwid yang terstandarisasi secara nasional, dan kajian longitudinal untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca Alquran peserta dari waktu ke waktu.

Implikasi dan rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak utama. Bagi BKM Masjid Alikhwan, direkomendasikan untuk mengintegrasikan mekanisme penilaian berbasis indikator seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini ke dalam program tadarus tahunan, serta memberikan perhatian lebih pada penguatan *Mad Layin* dalam sesi pembinaan pra-Ramadhan. Bagi Kementerian Agama, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul penilaian tadarus berbasis komunitas yang dapat diadopsi secara luas oleh BKM di seluruh Indonesia sebagai instrumen pembinaan literasi Alquran yang terstandarisasi. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan kelompok kontrol dan eksperimen, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembelajaran Alquran di komunitas Muslim Indonesia.

## REFERENSI

- Ahmad, F., & Muchtar, H. (2021). Peran Badan Kemakmuran Masjid dalam pembinaan pendidikan agama berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>.
- Al-Hafizhah, U. R. I. (2018). *Pedoman tilawah Al-Qur'an*. Syukur Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020a). *Alquran Hadis kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Cetakan ke-1). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020b). *Alquran Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Cetakan ke-1). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020c). *Alquran Hadis kelas IX Madrasah Tsanawiyah* (Cetakan ke-1). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hidayati, N. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam berbasis komunitas: Kajian atas peran masjid. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(2), 112–130. <https://doi.org/10.15575/jsik.v15i2.9870>.
- Khairunnisa, K., Amrizal, A., & Rahmat, A. (2023). Pengaruh pemahaman materi ilmu tajwid (pada hukum bacaan Mad) terhadap bacaan Al-Qur'an santriwati pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs. Ponpes Syafa'aturrasul Kec. Kuantan Tengah Kab. Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 3(2), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2019). Reformasi pendidikan Islam berbasis bukti di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-22>.
- Nasution, M. K., Hasibuan, R., & Siregar, E. (2022). Religiosity and Qur'anic learning motivation among Indonesian Muslim communities. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 55–78. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.55-78>.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir fi zhalalil Quran* (Jilid 12). Gema Insani.
- Ramdan, A. Y., Fauzi, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh frekuensi latihan membaca terhadap kemampuan penerapan hukum tajwid pada siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.87-104>.

- Sugiyono, S. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A., & Sari, M. P. (2022). Problematika penguasaan tajwid bersifat kondisional pada peserta didik madrasah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 35–52. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.11050>.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (Cetakan ke-2). Prenadamedia Group.
- Zulkarnain, Z., Purnomo, H., & Rahimah, S. (2019). Pengembangan media pembelajaran Qur'an Hadis dengan magic disc tajwid. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 263–278. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4567>.